

**GARAP REBABAN GENDING LONTHANG  
LARAS SLENDRO PATET NEM  
KETUK SEKAWAN KEREP MINGGAH WOLU**

**Jurnal**

Untuk memenuhi Sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:  
Susilo Nugroho  
1510580012

**JURUSAN SENI KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

# **GARAP REBABAN GENDING LONTHANG LARAS SLENDRO PATET NEM KETUK SEKAWAN KEREP MINGGAH WOLU**

**Susilo Nugroho<sup>1</sup>**

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Karawitan Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Penelitian TA (Tugas Akhir) dengan judul “Garap *Rebaban Gending Lonthang Laras Slendro Patet Nem ketuk sekawan kerep minggah wolu*“ menjelaskan tentang permasalahan garap rebab. Penelitian ini fokus pada tafsir garap *ricikan* rebab yang menjadi pokok pembahasan penggarapannya. Rebab memiliki peran yang penting dalam sajian karawitan yaitu sebagai *pamurba* lagu. Hal tersebut memerlukan pertimbangan dalam memilih *wiledan* yang akan diterapkan pada balungan gending.

Objek pembahasan penelitian ini yaitu Gending Lonthang yang memiliki percampuran patet antara patet *sanga*, patet *manyura* maupun patet *nem* itu sendiri. Berdasarkan balungan yang ditemukan pada Gending Lonthang laras slendro patet *nem*, penulis menduga bahwa gending tersebut dimungkinkan adanya tiga penggarapan *ambah-ambahan*. Selain itu, pada bagian *inggah* memungkinkan digarap *ciblon* dan *rangkep*. Proses penggarapan sebuah gending terdiri dari tafsir *ambah-ambahan*, tafsir *padhang ulihan*, tafsir patet, tafsir *céngkok* dan penerapan *céngkok* dalam gending itu sendiri.

Gending Lonthang laras slendro patet *nem ketuk sekawan kerep minggah wolu* adalah gending gaya surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mencari garap *ricikan* rebab Gending Lonthang laras slendro patet *nem*. Analisis garap gending dilakukan dengan menggunakan ilmu pengetahuan karawitan dan pendekatan lain sesuai kaidah karawitan.

**Kata kunci:** Garap, Rebab, Lonthang, Slendro *Nem*.

### **Pendahuluan**

Gending Lonthang merupakan materi garap tugas akhir (TA) yang dipilih oleh penulis. Gending tersebut ditemukan pada saat penulis membuka buku notasi gending S. Mlawidodo “*Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, dan III*”

---

<sup>1</sup>Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Paris Km 6,5. Sewon Bantul, Yogyakarta 55001. E-mail: [susilonugroho2018@gmail.com](mailto:susilonugroho2018@gmail.com) hp: 081393894242

pengajar ASKI Surakarta (S. Mloyowidodo, 1977:19). Dari sekian banyak gending yang tertulis pada buku tersebut, penulis menemukan ketertarikan pada Gending Lonthang laras slendro patet *Nem* berdasarkan notasi balungan yang ada.

Lonthang laras slendro patet *nem* dipilih atas dasar pertimbangan dari dua aspek yaitu, aspek musikal dan aspek non musikal. Dilihat dari aspek musikal Gending Lonthang memiliki beberapa alternatif garap. Menurut Suwito, Gending Lonthang dapat disajikan dalam tiga laras dan patet yaitu: laras slendro patet *nem*, laras pelog patet *nem*, dan laras pelog patet *barang*. Rahayu Supanggah juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II* sebagai berikut:

Alih laras dari suatu *gending* merupakan hal yang tidak terlalu luar biasa juga tidak selalu berpindah pada pathet yang dianggap sebagai *pathet* “ pasanganya “; slendro *nem* dengng pelog *limo*, slendro *sanga* dengan pelog *nem*, slendro *manyura* dengan pelog *barang*. Namun tidak sedikit *gending-gending* yang disajikan dalam dua *pathet* yang bukan *pathet* pasanganya (Rahayu Supanggah, 2009:116).

Maksud kutipan diatas adalah penjelasan mengenai kesamaan fenomena Gending Lonthang, *alih laras* yang dalam penyajiannya memiliki tiga patet yang bukan patet pasanganya. Penulis berpendapat jika satu gending bisa disajikan dengan beberapa patet otomatis akan berpengaruh pada garap gending yang akan disajikan karena berbeda laras dan patet berarti juga berganti garap. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Martopangrawit dalam bukunya bahwa berganti patet sama dengan berganti garap atau *ganti pathet* berarti *ganti* garap (martopangrawit, 1975:28). Dari ketiga garap tersebut, penulis memilih Gending Lonthang laras slendro patet *nem ketuk sekawan kerep minggah ketuk wolu* karena minimnya referensi yang ditemukan mengenai garap *rebaban* gending tersebut.

Berdasarkan balungan yang ditemukan pada Gending Lonthang laras slendro patet *nem*, penulis menduga bahwa gending tersebut dimungkinkan adanya tiga penggarapan *ambah-ambahan*. Contohnya pada bagian *inggah* bisa digarap *ambah-ambahan gede, tengah, cilik*. Selain itu, pada bagian *inggah* memungkinkan digarap *ciblon* dan *rangkep*.

Gending Lonthang laras slendro patet *nem ketuk sekawan kerep minggah wolu* memiliki balungan yang harus dicermati secara khusus, terlebih gending tersebut memiliki patet *nem* dimana dalam patet tersebut terdapat percampuran patet antara patet *sanga*, patet *manyura* maupun patet *nem* itu sendiri. Balungan yang dimaksud penulis yaitu 22.. 6165 1632 6165 1621 6656 3532 .365 pada bagian *merong* kenong keempat dan .5.2.6.5 pada bagian *inggah* kenong kesatu, dua, tiga, dan empat. Balungan tersebut perlu dicermati secara khusus karena menurut penulis balungan tersebut mengarah ke frasa patet *sanga*. Sedangkan balungan yang mempunyai frasa patet *sanga* dalam gending patet *nem* biasanya memiliki *wiledan* *rebab* khusus. Penulis dalam penelitian ini memilih instrument *rebab* dalam menggarap gending karena minimnya referensi yang ditemukan mengenai garap *rebab* gending Lonthang laras slendro patet *nem ketuk sekawan kerep minggah wolu*.

Gending dengan patet *nem* pada umumnya disajikan menggunakan garap kendang *ageng* pada bagian *inggahnya*. Namun dalam penelitian ini penulis mencoba menyajikan gending tersebut dengan menggunakan garap *kendhangan ciblon* pada bagian *inggahnya*. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan referensi garap *wiledan* pada gending patet *nem* dan sebagai ajang garap karena garap kendang *ciblon* pada bagian *ingguh* akan mempengaruhi perubahan irama yaitu irama *wiled* atau *rangkep*, sehingga garap *ricikan ngajeng* khususnya *wiledan rebaban* dapat mengisi irama yang sudah ditentukan oleh kendang.

Selain pada aspek musikal Gending Lonthang, penulis memiliki ketertarikan pada beberapa aspek non musikal yaitu nama dan gaya. Kata lonthang pada Kamus Bausastra yang S. Prawiroatmodjo memiliki arti corak,lorek, dan atau beraneka macam warna (S. Prawiroatmodjo, 1993:282). Berdasarkan arti kata Lonthang tersebut, memotivasi penulis untuk mengadakan penelitian mengenai gending tersebut. Gending lonthang merupakan gending yang memiliki dua gaya yaitu Gaya Surakarta dan Gaya Yogyakarta. Penulis memilih Gending Lonthang Gaya Surakarta karena persebaran gending gaya surakarta di lingkup masyarakat lebih luas dan gending tersebut merupakan gending yang jarang dibunyikan oleh masyarakat karawitan khususnya Surakarta.

### **Pembahasan**

Gending adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan jawa saat penyajian karawitan tersebut berlangsung, dapat diartikan juga sebagai suara yang ditimbulkan oleh keseluruhan hasil garap *ricikan* gamelan dalam sebuah pertunjukan karawitan. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa gending adalah komposisi lagu karawitan Jawa yang memiliki bentuk struktur sesuai dengan jenis-jenis gending tersebut (Rahayu Supanggah, 2002:13).

Gending Lonthang diambil dari buku S. Mloyowidodo, “Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II dan III” Gending Lonthang ditulis dengan judul Gending Lonthang Laras Slendro Patet *Nem kethuk sekawan kerep minggah wolu (Lampahanipun Kados Gendhing Lambangsari)* (S. Mloyowidodo, 1977:19). Buku ini memuat gending-gending Gaya Surakarta dan menjadi sumber acuan oleh masyarakat karawitan Surakarta karena buku ini disusun oleh S. Mloyowidodo yang bersumber dari naskah kuno notasi gending Keraton Kasunanan Surakarta.

Menurut Trusto, istilah Lonthang diartikan layaknya seorang perempuan yang nakal (K.M.T Purwodipuro: Wawancara, 2020). Namun pendapat tersebut berbeda dengan Arti kata Lonthang yang terdapat pada kamus Bausastra (S. Prawiroatmodjo, 1985:282). Di dalam buku tersebut kata Lonthang berarti corek-corek warna-warna. Jika diamati dengan seksama bagian *ingguh* Gending Lonthang laras slendro patet *nem* ini bisa digarap *ambah-ambahan gede*, tengah dan *alit* sesuai dengan arti yang bermacam-macam atau warna-warni garap.

Pada masa pemerintahan Pakubuwana V tahun 1893-1939 abdi dalem pengrawit banyak menciptakan gending- gending *ageng*, salah satunya Gending

Lonthang laras slendro patet *nem* ketuk *sekawan kerep minggah wolu*. Gending Lonthang laras slendro patet *nem* adalah induk dari Gending Lonthang laras pelog patet *nem* dan laras pelog patet *barang* karena diciptakan pada masa pemerintahan P. B. V. Sedangkan Gending Lonthang laras pelog patet *nem* dan Gending Lonthang laras pelog patet *barang* diciptakan setelah masa pemerintahan Pakubuwana V. (R. Ng. Pradjapangrawit, 1990: 64).

Gending Lonthang laras slendro patet *Nem* ketuk 4 *kerep minggah wolu* termasuk kelompok gending *ageng*. Gending tersebut memiliki beberapa bagian yaitu, *buka*, *merong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Pada bagian *merong* setiap satu *kenongan* terdiri dari 32 *ketegan* balungan, sehingga 4 kenong dalam satu *gongan* terdiri dari 128 *ketegan* balungan. Dengan demikian pada bagian *inggah* setiap 1 *kenongan* terdiri dari 64 *ketegan* balungan, sehingga empat kenong dalam *gongan* terdiri dari 256 *ketegan* balungan.

Perbedaan susunan balungan gending terletak pada bagian *merong* dan *inggah*, pada bagian *merong* menggunakan susunan balungan *mlampah* atau *mlaku*, sedangkan pada bagian *inggah* menggunakan susunan balungan *nibani*. Mengacu pada pernyataan tersebut, Gending Lonthang laras slendro patet *nem* gaya surakarta pada bagian *inggah* disebut dengan *inggah* gending.

Gending Lonthang laras slendro patet *nem* memiliki garap *sindhengan andegan gawan* sebagai ciri gending tersebut. Hal ini disebut juga *mandheg kedah* yang artinya harus dilakukan *mandheg* dalam suatu sajian gending. *Kedah* diartikan harus atau juga dapat diartikan wajib, *Mandheg kedah* merupakan sebuah garap *mandeg* yang berarti bawaan dari sebuah gending (Ananto Sabdo Aji dan Suyoto, 2019: Vol. 20 No. 2).

Berikut adalah kolotomik gending ketuk *sekawan kerep minggah wolu*:  
Gending Lonthang kethuk 4 kerep minggah 8 laras slendro pathet *nem*  
(lampahanipun kados gd. Lambangsari)

Tabel 1.

No	A	B	C	D	E	F	G	H
Buka								
1				235	.621	.66.	6532	.3.⑤

<i>Merong</i>								
2	$\overset{+}{.1.6}$	$\overset{+}{.532}$	$\overset{+}{..25}$	$\overset{+}{2353}$	$\overset{+}{..35}$	$\overset{+}{2353}$	$\overset{+}{66.1}$	$\overset{+}{6535}$
3	$\overset{+}{.555}$	$\overset{+}{2235}$	$\overset{+}{2353}$	$\overset{+}{2126}$	$\overset{+}{..61}$	$\overset{+}{2353}$	$\overset{+}{5653}$	$\overset{+}{2165}$
4	$\overset{+}{.555}$	$\overset{+}{2235}$	$\overset{+}{2353}$	$\overset{+}{2126}$	$\overset{+}{..61}$	$\overset{+}{2353}$	$\overset{+}{5653}$	$\overset{+}{2165}$
5	$\overset{+}{22..}$	$\overset{+}{6i65}$	$\overset{+}{i632}$	$\overset{+}{6i65}$	$\overset{+}{i621}$	$\overset{+}{6656}$	$\overset{+}{3532}$	$\overset{+}{.365}$
<i>Umpak Inggah</i>								
6	$\overset{+}{.2.3}$	$\overset{+}{.1.6}$	$\overset{+}{.2.3}$	$\overset{+}{.1.6}$	$\overset{+}{.5.3}$	$\overset{+}{.5.3}$	$\overset{+}{.5.2}$	$\overset{+}{.6.5}$
<i>Inggah</i>								

7	+ ·6·5̣	+ ·6·5̣	+ ·6·5̣	+ ·2·3̣	+ ·5̣·3̣	+ ·5̣·3̣	+ ·5̣·2̣	+ ·6·5̣ <sup>^</sup>
8	+ ·6·5̣	+ ·6·5̣	+ ·6·5̣	+ ·2·3̣	+ ·5̣·3̣	+ ·5̣·3̣	+ ·5̣·2̣	+ ·6·5̣ <sup>^</sup>
9	+ ·6·5̣	+ ·6·5̣	+ ·6·5̣	+ ·2·3̣	+ ·5̣·3̣	+ ·5̣·3̣	+ ·5̣·2̣	+ ·6·5̣ <sup>^</sup>
10	+ ·2·3̣	+ ·1·6̣	+ ·2·3̣	+ ·1·6̣	+ ·5̣·3̣	+ ·5̣·3̣	+ ·5̣·2̣	+ ·6·5̣ <sup>^</sup>

Balungan Gending Lonthang laras slendro patet *nem* ketuk *sekawan kerep minggah wolu* sebagai materi garap atau ajang garap yang memerlukan Analisis *ambah-ambahan* Balungan Gending terlebih dahulu. Analisis *ambah-ambahan* balungan gending merupakan salah satu cara untuk mencari garap *ricikan* secara keseluruhan, *ricikan* garap yang dimaksud yaitu rebab, gambang, bonang, kendang, gender, dan vokal. Ada dua metode yang digunakan untuk menentukan Analisis *ambah-ambahan* yaitu wawancara dan menganalisis balungan gending. Analisis *ambah-ambahan* bertujuan untuk mempermudah *penggarapan* gending.

Notasi balungan Gending Lonthang diambil dari buku S. Mloyowidodo Gending-gending Gaya Surakarta Jilid I, II, III. Buku tersebut menjadi sumber acuan di ISI Surakarta, ISI Yogyakarta, RRI Surakarta, Keraton Kasunanan, Pura Mangkunegaran, dan Masyarakat karawitan khususnya Surakarta (S. Mloyowidodo, 1977:19). Gending-gending Gaya Surakarta pada umumnya sudah ada petunjuk *ambah-ambahan* balungan baik *ageng*, *tengah*, maupun *alit*. Meskipun telah diketahui susunan *ambah-ambahan* balungan aslinya tetapi penulis akan melakukan penggarapan susunan *ambah-ambahan* yang berbeda.

Gending Lonthang laras slendro patet *nem* khususnya bagian *inggah* ulihan ke 2 kenong pertama *gatra* 1-3, kenong ke dua *gatra* 1-3, kenong ke tiga *gatra* 1-3,

digarap *ambah-ambahan alit*. pada bagian kenong pertama *gatra* ke 4-7, kenong ke dua *gatra* ke 4-7, kenong ke tiga *gatra* ke 4-7 *ulihan* pertama dan berikutnya digarap *tambah-ambahan tengah*. Pada bagian kenong pertama, kedua, tiga, *gatra* ke 8 digarap *ambah-ambahan alit*. pada bagian kenong keempat *gatra* ke 5, 6, 7 *ulihan* pertama dan *ulihan* berikutnya digarap *ambah-ambahan tengah*. Selanjutnya pada bagian kenong keempat *gatra* ke 8 *Ulihan* pertama digarap *ambah-ambahan alit*. Garap tersebut dirubah menjadi *ambah-ambahan tengah* maupun *alit* bertujuan untuk memperkaya *wiledan* rebab dan *sindhenannya*.

*Ricikan* rebab dalam suatu penyajian karawitan umumnya terdapat dua metode untuk menentukan *cengkok* atau *wiledan rebaban*. Metode yang dimaksud yaitu menggunakan *cengkok* sesuai dengan balungan dan menggunakan *cengkok* sesuai dengan alur kalimat lagu yang berkaitan dengan *ricikan* gender maupun vokal. Adapun contoh *cengkok* sesuai dengan balungan yaitu:

Balungan: 2 1 2 6

*Rebaban*:  $\begin{array}{cccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ 12 & 1.6 & 21 & 6 \end{array}$

Posisi : ab a- -ba- -

Selain itu, contoh yang menggunakan *cengkok* sesuai dengan alur kalimat lagu sebagai berikut.

Balungan : 2 2 . . 6 i 6 5

*Rebaban* :  $\begin{array}{cccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .2 & 2 & 56 & 6i & 6i22 & 6i656 \end{array}$

Posisi : b b b b b c bc dd b cb ab

Hal tersebut memungkinkan *seleh* balungan dan *seleh rebaban* tidak selalu sama karena dilihat dari fungsinya, rebab sebagai pemimpin lagu atau kalangan karawitan biasa disebut sebagai *pamurbo* lagu.

Berdasarkan sumber notasi yang ditemukan penulis, Gending Lonthang laras slendro patet *nem* ketuk *sekawan kerep minggah wolu* merupakan gending yang mempunyai *ambah-ambahan ageng*. Namun penulis mencoba menggarap dengan *ambah-ambahan tengah* dan *alit*. Adapun garap rebab yang akan disajikan pada gending Lonthang laras slendro patet *nem* ketuk *sekawan minggah wolu* adalah sebagai berikut.



Tafsir rebab pada bagian buka

2	3	5	.	6	2	1	.	6	6	.	6	5	3	2	.	3	.	5	
$\setminus$	$\leq$	$\geq$		$\swarrow$	$\searrow$		$\leq$	$\swarrow$		$\setminus$	$\leq$	$\setminus$		$\leq$	$\setminus$		$\leq$	$\setminus$	
2	35	56		2	.	1		126	6	.	6	2	1	6	.	3	5	5	
a	bc	cd		b		a		ab	-	-		-	ba		-		-a	b	b

Tabel 1. Kolom D4-H4 menjelaskan kenong pertama bagian *merong* setelah gong buka. Pada gatra pertama sampai *gatra* keempat bagian kenong pertama, garap rebab *mbalung* dengan kosokan *lamba*.

.	1	.	6	.	5	3	2	.	2	5		2	3	5	3		
$\swarrow$		$\searrow$		$\swarrow$	$\searrow$	$\swarrow$	$\searrow$	$\swarrow$	$\searrow$	$\swarrow$	$\searrow$	$\swarrow$	$\searrow$	$\swarrow$	$\searrow$		
.	1	.	6	.	5	3	2	.	2	2	2	5		2	3	5	3
a-		-		-b	a-		-	-	-	-	b-		-	-a	b	a	
<i>Kosok nibani</i>				<i>kosok nibani</i>				<i>kosok mbalung</i>						<i>kosok mbalung</i>			

Tabel 1. Kolom B2 dan G5 menjelaskan bagian kenong kedua dan keempat mengenai teknik *kosok rebaban ngeceg/ngecreg*. Tidak semua susunan balungan dapat menggunakan teknik *kosokan ngeceg/ngecreg*. Terdapat syarat tertentu untuk menganalisis bahwa susunan balungan tersebut dapat menggunakan teknik *kosokan ngeceg/ngecreg*. Berikut adalah tafsir rebaban yang diaplikasikan pada balungan .532 dan 3532.

.	1	.	6	.	5	3	2
$\leq$	$\geq$	$\leq$	$\geq$	$\geq$	$\geq$	$\swarrow$	$\searrow$
12	16	21	6.2	22	.22	2	2
ab	a	ba	-	-	-	-	-
<i>kosok mbalung</i>				<i>kosok ngeceg</i>			

6	6	5	6	3	5	3	2
$\leq$	$\setminus$	$\leq$	$\geq$	$\geq$	$\geq$	$\swarrow$	$\searrow$
.233	1216.2	22	.22	2	2		
bc	c	ab	a-	-	-	-	-
<i>kosok mbalung</i>				<i>kosok ngeceg</i>			

Tabel 1. Kolom BC3 dan BC4 menjelaskan pada bagian kenong kedua dan ketiga terdapat balungan dengan *ambah-ambahan ageng* dan *tengah*. Rebab memiliki peran untuk memberikan jembatan alur lagu dari *ambah-ambahan ageng* ke *ambah-ambahan tengah*. Maka jembatan nada yang dipilih dari 2 ageng adalah nada 2 tengah karena nada tersebut merupakan gembyang atas.

2̣ 2̣ 3̣ 5̣	2̣ 3̣ 5̣ 3̣
/ 2̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣	\ 3̣ 5̣ 6̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣
- - b cb ab	a b ccd cb ab
<i>Kosok mbalung</i>	<i>kosok nduduk1</i>

Tabel 1. Kolom A5 dan B5 menjelaskan tafsir garap rebab bagian kenong keempat. Setelah melalui tahap latihan kelompok kecil, penulis menemukan 2 versi alternatif garap dan *wiledan* yang berbeda, kedua alternatif garap tersebut bisa digunakan pada *ulihan* pertama dan kedua, dengan tujuan supaya berbeda disetiap *ulihannya*. Garap yang pertama yaitu balungan 22.. 6165 digarap dengan cengkok *mbandul*. Garap kedua susunan nada balungan 22.. 6165 yaitu setengah *gantung* 2 dan setengah *seleh* 6 karena *kempyung* atas *seleh* 2 adalah *seleh* 6. *Kempyung* atas bertujuan sebagai jembatan alur lagu untuk menuju susunan nada balungan berikutnya yaitu 6165.

A.	2̣ 2̣ . .	6̣ 1̣ 6̣ 5̣
	/ 6̣ 1̣ 2̣ 6̣ 1̣ 2̣	\ 1̣ 2̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 5̣ 6̣
	a b c a b bc	b c a b a b c b b c
B.	2̣ 2̣ . .	6̣ 1̣ 6̣ 5̣
	/ 2̣ 2̣ 5̣ 6̣ 6̣ 1̣	\ 6̣ 1̣ 2̣ 2̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 6̣
	b b b b bc	b c dd bc ba

Berpijak pada dua alternatif garap tersebut penulis memutuskan untuk memilih alternatif garap pertama yaitu *wiledan* rebab *cengkok mbandul kosokan nduduk* 3. Alasan pemilihan *cengkok* tersebut karena penulis akan menyajikan *merong* dua *ulihan* lalu *umpak inggah*.

Tabel 1. Kolom D5 menjelaskan tafsir garap rebab bagian kenong keempat. Pada balungan 6165 digarap *nduduk sanga* namun dengan awal *wiledan* yang sedikit

berbeda. Perbedaan *wiledan* didasari karena balungan tersebut berada di wilayah patet *nem* dan mengalami sedikit perubahan *wiledan/cengkok*.

6 i 6 5  
 $\overline{\underline{6\dot{1}\dot{6}\dot{1}\dot{2}\dot{2}}}$   $\overline{\underline{6\dot{1}\dot{6}}}$  5  
 bc bc dd b cb a  
*cengkok nduduk1*

Tabel 1. Kolom A7,8,9-C7,8,9 menjelaskan pada bagian kenong kesatu, kedua, dan ketiga yang terdapat notasi balungan dengan *ambah-ambahan ageng*. Tetapi dalam penyajiannya penulis akan menggarap dalam dua versi yaitu garap *ambah-ambahan ageng* pada *ulihan* pertama dan *ambah-ambahan tengah* pada *ulihan* kedua. Penggarapan yang berbeda ini bertujuan untuk memperkaya *wiledan* rebab sehingga lebih bervariasi.

*Ulihan pertama*

• • • 6 <sup>+</sup>	• • • 5 <sup>+</sup>	• • • 6 <sup>+</sup>	• • • 5 <sup>+</sup>
$\overline{\underline{12\dot{1}\dot{6}}}$ $\overline{\underline{21\dot{6}\dot{2}}}$	$\overline{\underline{212\dot{1}\dot{2}}}$ $\overline{\underline{21\dot{6}\dot{5}}}$	$\overline{\underline{12\dot{1}\dot{6}}}$ $\overline{\underline{21\dot{6}\dot{2}}}$	$\overline{\underline{212\dot{1}\dot{2}}}$ $\overline{\underline{21\dot{6}\dot{5}}}$
a a a- -ab -b	b aba ba- -a	ab a- a b -b	ba ba b a- -a
<i>kosok mbalung</i>	<i>kosok nduduk1</i>	<i>kosok mbalung</i>	<i>kosok nduduk1</i>
• • • 6 <sup>+</sup>	• • • 5 <sup>+</sup>		
$\overline{\underline{12\dot{1}\dot{6}}}$ $\overline{\underline{21\dot{6}\dot{2}}}$	$\overline{\underline{212\dot{1}\dot{2}}}$ $\overline{\underline{21\dot{6}\dot{5}}}$		
a b a- a b -b	b a ba ba- -a		
<i>kosok mbalung</i>	<i>kosok nduduk1</i>		

*Ulihan kedua*

• • • 6 <sup>+</sup>	• • • 5 <sup>+</sup>	• • • 6 <sup>+</sup>	• • • 5 <sup>+</sup>
$\overline{\underline{.5\dot{1}\dot{1}}}$ $\overline{\underline{6\dot{1}\dot{6}}}$ $\overline{\underline{6\dot{1}}}$	$\overline{\underline{5\dot{6}\dot{1}\dot{2}}}$ $\overline{\underline{6\dot{1}\dot{6}}}$ 5	$\overline{\underline{.5\dot{1}\dot{1}}}$ $\overline{\underline{6\dot{1}\dot{6}}}$ $\overline{\underline{6\dot{1}}}$	$\overline{\underline{5\dot{6}\dot{1}\dot{2}}}$ $\overline{\underline{6\dot{1}\dot{6}}}$ 5
a cc bc b bc	a b cd bc b a	a c c b cb bc	a b cd bc b a
<i>kosok mbalung</i>	<i>kosok nduduk1</i>	<i>kosok mbalung</i>	<i>kosok nduduk1</i>

$\begin{array}{c} \cdot \cdot \cdot \cdot 6 \\ \cdot \cdot \cdot \cdot 5 \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \cdot \cdot \cdot 5 \\ \cdot \cdot \cdot \cdot 6 \end{array}$
$\begin{array}{c} \cdot \cdot \cdot \cdot 6 \\ \cdot \cdot \cdot \cdot 5 \end{array}$	$\begin{array}{c} \cdot \cdot \cdot \cdot 5 \\ \cdot \cdot \cdot \cdot 6 \end{array}$
$a \ c \ c \ b \ c \ b \ b \ c$	$a \ b \ c \ d \ b \ c \ b \ a$
<i>kosok mbalung</i>	<i>kosok ndudukl</i>

Tabel 1. Kolom D7-9 menjelaskan balungan gending pada bagian kenong kesatu, kedua, dan ketiga. Nada balungan 2 (*jangga*) dan 3 (*dhadha*) mempunyai *ambah-ambahan ageng*, tetapi penyaji akan menggarap dengan *ambah-ambahan tengah*. Hal tersebut dikarenakan nada 1, 2, 3 (*barang,jangga,dhadha*) yang mempunyai *ambah-ambahan ageng* akan mempersulit *cengkok sindhenan*. Suara *pesindhen* pada umumnya tidak sampai pada nada-nada tersebut. Penggarapan *ambah-ambahan tengah* berpengaruh dengan garap yang akan disajikan. Balungan nada 2 digarap dengan seleh 5 karena sebagai jembatan alur lagu ke *seleh 3*. Selain itu kempyung bawah 2 adalah 5.

$\cdot \cdot \cdot \cdot 2$	$\cdot \cdot \cdot \cdot 3$
$\cdot 2 \ 3 \ 5 \ 5 \ 5 \ 3 \ 5$	$3 \ 3 \ 6 \ 6 \ 1 \ 6 \ 5 \ 3$
$a \ b \ b \ b \ b \ a \ b$	$a \ a \ c \ c \ d \ c \ b \ a$
<i>kosok mbalung</i>	<i>kosok mbalung</i>

Tabel 1. E7-9 F7-9 menjelaskan balungan gending pada bagian kenong pertama, kedua, dan ketiga. Nada balungan 5 (*limo*) dan 3 (*telu*) mempunyai *ambah-ambahan ageng*. Namun penulis akan mencoba menggarap *rebaban* dengan *ambah-ambahan tengah*. Hal tersebut dikarenakan nada 1, 2, 3 (*barang,jangga,dhadha*) dengan *ambah-ambahan ageng* akan mempersulit *cengkok sindhenan*. Suara *pesindhen* pada umumnya tidak sampai pada nada-nada tersebut. Berikut merupakan contoh *wiledan* rebab ulihan pertama.

$\cdot \cdot \cdot \cdot 5$	$\cdot \cdot \cdot \cdot 3$	$\cdot \cdot \cdot \cdot 5$	$\cdot \cdot \cdot \cdot 3$
$3 \ 6 \ 6 \ 5 \ 6 \ 5 \ 5$	$3 \ 5 \ 6 \ 6 \ 1 \ 6 \ 5 \ 3$	$3 \ 6 \ 6 \ 5 \ 6 \ 5 \ 5$	$3 \ 5 \ 6 \ 6 \ 1 \ 6 \ 5 \ 3$
$a \ c \ c \ b \ c \ b \ b$	$a \ b \ c \ c \ d \ c \ b \ a$	$a \ c \ c \ b \ c \ b \ b$	$a \ b \ c \ c \ d \ c \ b \ a$
<i>kosok mbalung</i>	<i>kosok mbalung</i>	<i>kosok mbalung</i>	<i>kosok mbalung</i>



. . . . . 2  
 $\begin{array}{cccccc} \leftarrow & \searrow & \leftarrow & \searrow & \leftarrow & \searrow \\ 35 & 3 & 56 & 6 & 5362 & 353 & 2 \end{array}$   
 a b a b c c ba - a bc b a  
*kosok mbalung*

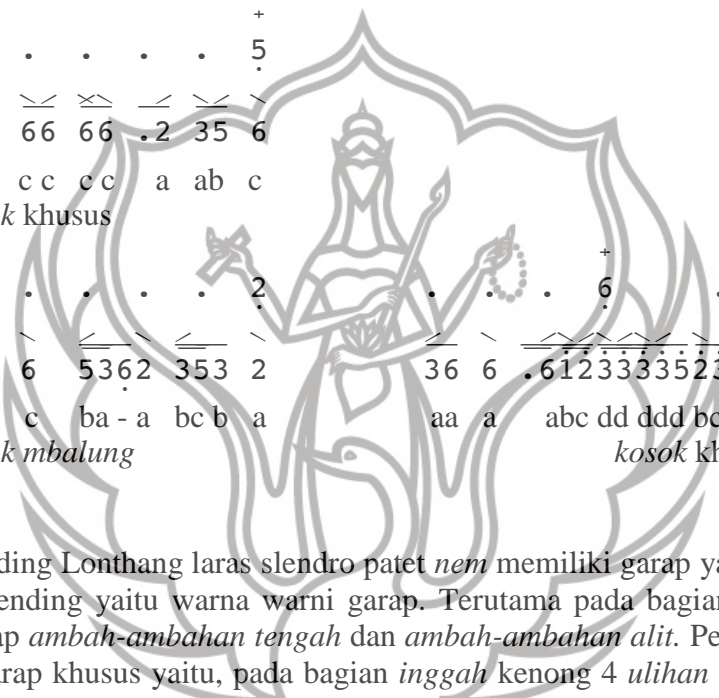
Tabel 1. H7-9 menjelaskan balungan gending pada bagian kenong pertama, kedua, ketiga, keempat. Nada balungan 6 (*nem*) dan 5 (*limo*) mempunyai *ambah-ambahan ageng*. Pada *ulihan* kedua tidak digarap sesuai dengan *ambah-ambahan* balungan karena alur *rebaban* sebelum dan sesudahnya digarap *ambah-ambahan tengah*. Pada bagian H10 (kenong keempat) nada balungan 6 (*nem*) dan 5 (*limo*) mempunyai *ambah-ambahan ageng*. Pada ulihan pertama tidak digarap sesuai balungan tetapi bagian tersebut digarap *ambah-ambahan alit*. Hal tersebut bertujuan untuk menuntun garap *ambah-ambahan* rebab ulihan kedua yang digarap *ambah-ambahan tengah* dan *ambah-ambahan alit*. selain itu pada balungan tersebut juga mempunyai garap khusus pada instrument gender, sinden dan rebab. Alternatif *cengkok* yang digunakan yaitu *cengkok bandul*.

. . . 6 . . . 5  
 $\begin{array}{cccccccccccccccc} \leftarrow & \searrow & \leftarrow & \searrow & \leftarrow & \searrow & \leftarrow & \searrow & \leftarrow & \searrow & \leftarrow & \searrow & \leftarrow & \searrow & \leftarrow & \searrow \\ 36 & 6 & .6 & 1 & 2 & 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 5 & 2 & 3 & 1 & 2 & 6 & 5 & 3 & 5 & 6 & 5 & 5 \end{array}$   
 a a a abc dd dd dbc ab ab ab cb b  
*kosok khusus*

Tabel 1. G7, 8 dan H7, 8, menjelaskan mengenai *andegan* pada bagian kenong pertama dan kedua *ulihan* pertama. Hal ini menjelaskan mengenai *andegan* yang kemudian diikuti langsung dengan tabuhan garap rebab, gender dan *sindenan*. Arti *andegan* yang dimaksud disini adalah bersifat khusus karena tidak ada jeda seperti *andegan* pada umumnya. *Andegan* tersebut merupakan *andegan gawan* gending atau disebut *mandeg kedah*. Pada balungan 5 (*limo*) garap rebab menirukan *cengkok sindhenan* dan *cengkok genderan*. Garap Khusus *wiledan* rebab lainnya yaitu pada balungan 2 (*ro*). Garap tersebut merupakan identitas Gending Lonthang yang dapat dilihat dari *cakepan sindhenan*.

. . . 5 . . . 2 . . . 6 . . . 5  
 $\begin{array}{cccccccc} \leftarrow & \searrow & \leftarrow & \searrow & \leftarrow & \searrow & \leftarrow & \searrow \\ .2 & 3 & 5 & 6 & 6 & 6 & .2 & 3 & 5 & 6 & 3 & 5 & 3 & 6 & 2 & 3 & 5 & 3 & 2 & 6 \end{array}$   
 a ab cc cc a ab c ab ab a - a bcb a -  
*kosok khusus kosok ndudukl kosok khusus kosokndudukl*

Tabel 1. G7, 8, dan H7, 8, menjelaskan mengenai *andegan* pada bagian kenong pertama, kedua dan ketiga *ulihan* kedua. Hal ini menjelaskan mengenai *andegan* yang kemudian diikuti langsung dengan tabuhan garap rebab, gender dan *sindenan*. Arti *andegan* yang dimaksud disini adalah bersifat khusus karena tidak ada jeda seperti *andegan* pada umumnya. Andegan tersebut merupakan andegan *gawan* gending atau disebut *mandeg kedah*. Pada balungan 5 (*limo*) garap rebab menirukan cengkok *sindhenan* dan *cengkok genderan*. Garap Khusus *wiledan* rebab lainnya yaitu pada balungan 2 (*ro*). Garap tersebut merupakan identitas Gending Lonthang yang dapat dilihat dari *cakepan sindhenan*.



+

• • • • • • • 5  
 .  
 < > < > < > < >  
 • .2 35 66 66 .2 35 6  
 a ab cc cc a ab c  
*kosok khusus*

• • • • • • • 2 • • • • • 6 • • • • • 5  
 .  
 < > < > < > < > < > < > < > < > < > < > < > < > < > < >  
 35 3 56 6 5362 353 2 36 6 .61233333523126535655  
 ab a bc c ba - a bc b a aa a abc dd ddd bc ab ab a bc bb  
*kosok mbalung* *kosok khusus*

**Penutup**

Gending Lonthang laras slendro patet *nem* memiliki garap yang sesuai dengan arti judul gending yaitu warna warni garap. Terutama pada bagian *inggah* gending dapat digarap *ambah-ambahan tengah* dan *ambah-ambahan alit*. Penulis menemukan beberapa garap khusus yaitu, pada bagian *inggah* kenong 4 *ulihan* pertama balungan .5.3.5.3 hanya dimainkan oleh *ricikan* gender dan sinden. Selain itu, garap khusus *ricikan* rebab terdapat pada bagian kenong 1, 2, 4, *ulihan* pertama dan kenong 1, 2 *ulihan* kedua. Garap tersebut terdapat *andegan* khusus *gawan* gending. *Andegan* ini disebut *mandeg kedah* yang artinya harus dilakukan *mandeg* dalam suatu sajian gending, sebab di dalam *mandheg kedah* terdapat *sindhenan andegan gawan* yang kehadirannya diperlukan yaitu sebagai ciri suatu gending. kemudian pada bagian *merong* kenong 2 dan 3 terdapat balungan 2353 (*ageng/gedhe*) yang digarap *ambah-ambahan tengah* dengan mempertimbangkan alur lagu *rebaban* dan balungan.

Penulis dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pada bagian *inggah* Gending Lonthang laras slendro patet *nem* dapat digarap irama *rangkep*. Garap tersebut didasari adanya *kendangan menthokan* pada balungan . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 2 kenong kesatu dan kedua. Adanya garap *rangkep* pada bagian tersebut mempengaruhi irama dan *wiledan* rebab.

## Daftar Pustaka

### A. Sumber Tertulis

- Aji, Ananto Sabdo, dan Suyoto, " Konsep Mandheg dalam Karawitan Gaya Surakarta". *Resital Jurnal* Volume 20 (Agustus 2019).
- Djumadi, "Titaras Rebaban Jilid III". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta Departemen P dan K, 1975.
- \_\_\_\_\_, "Titaras Rebaban Jilid II". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- \_\_\_\_\_, "Titaras Rebaban Jilid II". Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- \_\_\_\_\_, "Tuntutan Belajar Rebab". Surakarta: SMKI Surakarta untuk kalangan sendiri, 1982.
- Hastanto, Sri, *Konsep Patet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Hermawan, Bagas Ricky Aji Saputra. "Garap *Rebab Gendhing* Madu Sasangka *Kendhangan Candra Kalajengaken Ladrang Ganjing Laras Slendro Pathet Sanga*." Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.
- Maharsi, *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2009.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1969.
- \_\_\_\_\_, "Pengetahuan Karawitan II." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1972.
- \_\_\_\_\_, "Pengetahuan Karawitan I." Surakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1975.
- \_\_\_\_\_, "Pengetahuan Karawitan II." Surakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1975.
- \_\_\_\_\_, "Titaras Kendhangan". Surakarta: ASKI Surakarta, 1972.
- Mloyowidodo, S. "*Gending-gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I*" Surakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1977.



\_\_\_\_\_, “*Gending-gending Jawa Gaya Surakarta Jilid II*” Surakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1977.

\_\_\_\_\_, “*Gending-gending Jawa Gaya Surakarta Jilid III*” Surakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1977.

Pradjapangrawit, “Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhaprada (Serat Saking Gotek) Jilid II”. Surakarta: STSI Surakarta dengan The Ford Foundation, 1990.

Soeroso, “Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan.” Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.

\_\_\_\_\_, Proyek Peningkatan dan Pengembangan ISI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “Pengetahuan Karawitan”. Yogyakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1989.

Soetarno, Sunardi, dan Sudarsono, *Estetika Pedalangan*. Surakarta: STSI Press Surakarta, 2002.

Sri Atmojo, Bambang, “Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta.” Laporan Penelitian dibiayai oleh Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011.

Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2002.

\_\_\_\_\_, *Bothekan Karawitan II. Garap*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Press Surakarta, 2009.

Waridi, *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X : Perspektif Historis dan Teoritis*. Surakarta: ISI Solo Press, 2006.

Sindoe Sawarno. *Ilmu Karawitan Djilid I*. (Diktat) tanpa penerbit dan tahun terbit.

Tim Penyusun. *Bausastra Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 473.

## **B. Sumber Lisan**

Suwito, 63 tahun, abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, staff Pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, staff Pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia

Yogyakarta, sesepuh Sanggar Omah Wayang dan Grub Karawitan Cahyo Laras yang beralamat di Sragen, Trunuh, Klaten Selatan.

